

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gramatikal Historis

Dalam penafsiran Alkitab salah satu metode yang sering digunakan adalah pendekatan gramatikal historis. Riedel dan Valentino dalam tulisannya mengatakan bahwa metode penafsiran gramatikal historis adalah metode penafsiran yang memusatkan perhatian pada upaya untuk menafsirkan bagian-bagian Alkitab menurut tata bahasa dari satu kalimat atau lebih. Berangkat dari pemahaman bahwa Alkitab adalah buku ilahi yang memiliki kesatuan yang sempurna dan pengajaran yang benar. Sehingga upaya eksegetis dilakukan adalah untuk menemukan makna asli yang dimaksudkan oleh penulis Alkitab dalam teks tersebut. Langkah yang biasa dilakukan ialah dengan cara memperhatikan arti kata, hubungan antar kata, hubungan kata tersebut dengan kalimat atau konteksnya.⁶ Metode gramatikal historis juga merupakan pendekatan komprehensif untuk memahami teks Alkitab yang bertujuan mengungkap makna autentik sebagaimana dimaksudkan oleh penulis asli. Metode ini menggabungkan analisis linguistik

⁶Riedel. S. Gesler Dien and Valentino Reykliv Moku, "Metode Ilmiah Dalam Sejarah Tafsir Alkitab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, No. 2 (2022): 3062.

mendalam dengan konteks sejarah untuk menghasilkan interpretasi yang akurat dan bermakna.⁷ Dalam proses penyelidikannya, metode ini mencakup empat aspek kunci.

Pertama, kajian leksikal yang dilakukan penelusuran makna kata yang meliputi asal-usul, perkembangan historis, dan penggunaan kontekstual. Setiap kata dipahami tidak secara terpisah, melainkan dalam kerangka penggunaannya yang spesifik. Kedua, analisis tata bahasa dan sintaksis. Pada bagian ini penafsir mengeksplorasi hubungan struktural antarkata dan memahami nuansa gramatikal yang membentuk konstruksi kalimat, sehingga mengungkap lapisan makna tersembunyi. Ketiga, identifikasi genre sastra yang mengenali keragaman gaya penulisan yang memengaruhi interpretasi, karena setiap genre memiliki konvensi dan keunikan linguistiknya sendiri yang memengaruhi pemaknaan. Keempat, penelitian historis yang menyelidiki konteks sejarah baik internal teks maupun eksternal pembentukan kitab, guna memperoleh pemahaman mendalam tentang latar belakang penciptaan dan konteks sosial-budaya teks.⁸ Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk menembus lapisan makna teks, memahami intensi penulis asli, dan menghadirkan interpretasi yang lebih mendalam dan kontekstual.

⁷Haposan Silalahi, "Historical-Gramatical Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab", *Te Deum : Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 8, No. 1 (2018): 40.

⁸Silalahi, 46–49.

Metode historis-gramatikal ini adalah pendekatan interpretatif yang bertujuan mengungkap makna esensial yang tersembunyi dalam teks Alkitab melalui analisis mendalam terhadap aspek kebahasaan dan konteks sejarah. Para ahli meyakini bahwa dengan menerapkan metode gramatikal-historis secara cermat dan objektif, pembaca dapat semakin mendekat pada pemahaman autentik yang dimaksudkan oleh penulis asli Alkitab. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami teks sesuai dengan konteks linguistik dan historis originalnya, bukan melalui lensa kepentingan atau perspektif kontemporer yang berpotensi memutarbalikkan makna sejati. Inti dari metode ini adalah upaya untuk membuka, mengeksplorasi, dan memahami pesan yang sesungguhnya terkandung dalam teks suci, dengan menghormati integritas teks dan intensi penulisnya.

Untuk mencapai hasil yang diharapkan dari tesis ini, pendekatan gramatikal historis akan diterapkan pada teks Yosua 1:1-18. Analisis ini menjelaskan bagaimana firman untuk merenungkan taurat siang dan malam itu dapat dipahami dengan baik dan dapat terlibat dalam dunia digital yang semakin berkembang. Dengan demikian melalui pendekatan gramatikal historis ini penulis hendak menafsirkan teks Yosua 1:1-18 dan implikasinya terhadap etika penggunaan Alkitab digital.

B. Latar Belakang Kitab Yosua 1:1-18

Kitab Yosua pasal 1 dimulai dengan sejarah, bukan tentang kehidupan Yosua, melainkan tentang kekuasaan dan pemerintahannya. Banyak bacaan yang luar biasa tentang hidupnya kita dapati sebelumnya dalam kitab-kitab Musa. Kesenambungan adalah kunci dari pasal pembuka atau pasal 1 kitab Yosua dan kesinambungan ini memiliki dua aspek utama. Bagian ini melaporkan suksesi kepemimpinan dari Musa kepada Yosua. Hal ini memudahkan kita untuk melihat bagaimana lancarnya kitab Yosua dilihat sebagai kelanjutan dari kitab Ulangan.

Dalam buku tafsiran Alkitab Kitab Yosua, kata “Yosua” merupakan terjemahan dari bahasa Ibrani yaitu *Yehosyua* yang berarti Tuhan (YHWH) adalah pertolongan. Nama ini tepat karena memang Yosua memainkan peranan penting dalam kitab ini. Dalam kanon perjanjian lama, Kitab Yosua adalah kitab pertama dari bagian nabi-nabi yang dahulu.⁹

Yosua 1:1-18 disusun oleh sumber deuteronomis yang juga biasa disebut sejarah deuteronomistik. Sumber deuteronomis muncul pada tahun 622 SM di Yerusalem ketika bait Allah sedang diperbaiki atas perintah raja Yosia.¹⁰ Kitab-kitab yang diyakini termasuk sebagai sejarah deuteronomis yaitu sebagian kitab Ulangan, Yosua, Hakim-Hakim, 1-2 Samuel, 1-2 Raja-

⁹D.C Mulder, *Tafsiran Alkitab : Kitab Yosua* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 2.

¹⁰J Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 19.

Raja.¹¹ Pandangan teologis deuteromistik yang paling menonjol adalah panggilan Allah kepada Israel untuk menjadi bangsa pilihannya oleh karena itu, sebagai bangsa pilihan Israel diwajibkan untuk hidup patuh kepada segala perintah dan hukum-hukum Allah. Kitab Yosua 1:1-18 adalah kitab yang melanjutkan kisah yang terdapat dalam Ulangan. Hal tersebut dibuktikan dimana kitab Ulangan diakhiri dengan kisah bangsa Israel di dataran Moab dan kisah kematian Musa di gunung Nebo (Ul 34:1-12).¹² Kemudian dalam kitab Yosua 1:1-18 dimulai dengan kisah persiapan memasuki dan merebut tanah kanaan yang dipimpin oleh Yosua.¹³ Berdasarkan ciri-ciri tersebut maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Yosua 1:1-18 di susun oleh sumber deuteronomistik dengan tujuan agar bangsa Israel tetap memegang taurat Tuhan di tanah perjanjian yang pada masa itu telah menjadi kerajaan yang otonom.

Dalam menentukan waktu penulisan kitab Yosua, ada terdapat beberapa petunjuk historis yang dapat membantu pembaca dalam memperkirakan periode penulisannya. Pada umumnya, penentuan waktu penulisan sebuah kitab dapat dianalisis melalui karakteristik bahasa, gaya penulisan, serta penekanan terhadap berbagai peristiwa yang tercatat di dalamnya.

¹¹Robert B Coote, *Sejarah Deuteronomistik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 4.

¹²W.S.LaSor, D.A.Hubbard, and F.W.Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 279.

¹³C.Groenen, *Pengantar Kedalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 138.

D.C Mulder menetapkan waktu penulisan Kitab Yosua berdasarkan analisis gaya bahasanya. Beliau menjelaskan bahwa sejak era hakim-hakim, telah terbentuk beberapa tradisi (baik lisan maupun tulisan) yang kemudian digunakan dalam penyusunan Kitab Yosua. Menurutnya, proses penulisan terjadi dalam beberapa fase: Fase pertama berlangsung pada masa awal kerajaan (sekitar abad ke-10 SM), ketika sejarah Israel mulai dicatat hingga masa pemerintahan Raja Daud. Fase kedua terbagi menjadi dua redaksi penting: redaksi pokok yang mencakup sejarah Israel sampai masa pembuangan (sebelum kejatuhan Yerusalem tahun 586 SM), dan redaksi akhir yang mencatat peristiwa antara tahun 586-550 SM sebagaimana tercantum dalam 2 Raja-Raja 25. Berdasarkan analisis tersebut, Mulder memperkirakan Kitab Yosua ditulis sekitar tahun 550 SM (abad ke-6).¹⁴ Pandangan ini berbeda dengan Witness Lee yang dalam tulisannya menyatakan bahwa Kitab Yosua ditulis antara tahun 1451-1426 SM (abad ke-15). Penentuan waktu oleh Lee ini didasarkan pada analisis terhadap peristiwa-peristiwa penting yang tercatat dalam Kitab Yosua itu sendiri.¹⁵

Perbedaan pendapat mengenai waktu penulisan Kitab Yosua tersebut dilatarbelakangi oleh pendekatan analisis yang berbeda - satu berfokus pada aspek linguistik dan gaya penulisan, sementara yang lain menekankan pada

¹⁴D.C.Mulder, *Tafsiran Alkitab : Kitab Yosua* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 6.

¹⁵Witness Lee, *Pelajaran Hayat Yosua, Hakim-Hakim Dan Rut* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2020).

kronologi peristiwa yang dicatat dalam kitab tersebut. Terlepas dari ketidaksepakatan tentang periode penulisannya, Kitab Yosua tetap memiliki nilai yang sangat berarti dalam narasi sejarah bangsa Israel dan tradisi Kristen. Signifikansinya terletak pada kekayaan ajaran dan hikmah yang dapat dipetik oleh umat Kristen dari kisah-kisah yang terkandung di dalamnya.

Kitab Yosua ditulis sebagai catatan untuk menyatakan penggenapan janji Allah kepada nenek moyang bangsa Israel yaitu Abraham, Ishak, dan Yakub untuk memberikan tanah perjanjian kepada bangsa Israel. Kemenangan-kemenangan atas bangsa Israel dalam penaklukan tanah Kanaan, secara terus menerus ditekankan bahwa itu adalah kemenangan prestasi umat Allah yang terlaksana karena bimbingan dan kuasa yang diberi oleh Allah.

Adapun struktur kitab Yosua 1 menurut Matthew Henry dalam bukunya Kitab Yosua, Hakim-Hakim, Rut yaitu sebagai berikut;

- Yosua 1:1-9 : Yosua diberi petunjuk dan didorong
- Yosua 1:10-15 : Pesan Yosua kepada orang Ruben
- Yosua 1:16-18 : Jawaban orang Ruben

Kemudian dalam tulisannya yang berjudul *The Chapters Of Joshua*, Harold juga membagi struktur kitab Yosua menjadi tiga bagian. Adapun strukturnya yaitu;

- Yosua 1:1-6 : Firman Tuhan tentang batas-batas wilayah Israel

- Yosua 1:7-9 : Firman Tuhan tentang kitab Israel, Israel harus membaca dan menaati Kitab taurat
- Yosua 1:10-11 : Pesan Yosua kepada para pemimpin
- Yosua 1:12-15 : Peningat Yosua, Yosua mengingatkan janji-janjisuku-suku untuk membantu bangsa Israel untuk menaklukkan tanah Kanaan sebelum menetap di sisi Timur sungai Yordan
- Yosua 1:16-18 : kepastian suku-suku¹⁶

Kemudian pendapat lain dalam buku Joshua 1-12 : A New Translation With Introduction And Commentary oleh Thomas B. Dozeman, mengilustrasikan pembagian struktur Yosua 1 sebagai berikut,

- Amanat Ilahi (1-9)
 - A. Pengenalan tokoh (1)
 - B. Amanat ilahi pertama (2-6)
 - 1. Yosua 1:2-4 : janji tanah tanpa syarat
 - 2. Yosua 1:5 : janji kehadiran ilahi tanpa syarat
 - 3. Yosua 1:6 : keberanian sebagai pengakuan sumpah tanpa syarat kepada leluhur
 - C. Amanat Ilahi Kedua (7-9)
 - 1. Yosua 1:7-8 : perintah untuk menaati taurat

¹⁶Harold Willmington, *The Chapters of Joshua* (Liberty University, 2018), 1.

2. Yosua 1:9 : janji kehadiran ilahi bersyarat/
keberanian sebagai ketaatan taurat

- Sambutan Yosua kepada bangsa Israel (10-18)
 - A. Kepada ahli taurat dan perkemahan pada umumnya (10-11)
 - B. Kepada suku-suku di timur sungai Yordan (12-18)
 - 1. Yosua 1: 12-15 : perintah Yosua
 - 2. Yosua 1:16-18 : peneguhan suku-suku timur.¹⁷

Sedangkan di dalam buku *The Companion Bible* karya E.W. Bullinger dan buku *Word Biblical Commentary* karya Butler, Yosua 1 hanya dibagi menjadi satu bagian, sebagai berikut,

- Yosua 1:1-18 : Yosua memulai pekerjaannya.¹⁸
- Yosua 1:1-18 : prolog teologis : kualifikasi pendudukan tanah.¹⁹

Berdasarkan keempat pendapat mengenai struktur Yosua 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa tiga pandangan pertama dari Matthew Henry, Harold, dan Thomas B. Dozeman memberikan analisis yang lebih komprehensif dan detail dibandingkan dengan pandangan E.W. Bullinger dan Butler yang hanya membagi pasal tersebut menjadi satu bagian tunggal.

¹⁷Thomas. B. Dozeman, *Joshua 1-12: A New Translation With Introduction And Commentary* (London: Yale University Press, 2015), 188.

¹⁸*The Companion Bible*, with E.W Bullinger (1909), 542.

¹⁹Trent. C. Butler, *Word Biblical Commentary Joshua 1-12 Volume 7A* (New York: HarperCollins Publisher, 2014), 542.

Ketiga pandangan pertama menunjukkan keunggulan dalam hal spesifisitas pembagian struktur, di mana setiap ayat atau kelompok ayat dijelaskan dengan tema dan fungsinya yang berbeda-beda, mulai dari amanat Tuhan kepada Yosua, instruksi kepada bangsa Israel, hingga respons dari suku-suku di seberang Yordan.

Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami alur narasi dan perkembangan teologis dalam pasal tersebut secara bertahap dan sistematis. Sebaliknya, pendekatan yang hanya membagi Yosua 1 menjadi satu bagian, meskipun memberikan tema umum yang jelas seperti "Yosua memulai pekerjaannya" atau "prolog teologis," cenderung terlalu general dan tidak memberikan panduan yang memadai untuk memahami dinamika internal pasal tersebut. Oleh karena itu, struktur yang lebih rinci dan terperinci dalam tiga pandangan pertama lebih membantu dalam studi eksegesis dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan teologis yang ingin disampaikan dalam Yosua 1.

Yosua pasal 1:1-18 merupakan salah satu bagian penting dalam kanon Alkitab Ibrani yang mengisahkan periode transisi bangsa Israel dari era pengembaraan di padang gurun menuju fase penaklukan dan pendudukan tanah Kanaan. Kitab ini memiliki signifikansi historis yang mendalam bagi tradisi Yahudi-Kristen. Konteks sejarah kitab ini tidak dapat dipisahkan dari narasi besar keluarnya bangsa Israel dari Mesir. Sitompul berpendapat bahwa kitab Yosua, termasuk pasal 1:1-18, mendapatkan bentuk finalnya pada masa

pembuangan atau pasca-pembuangan di Babel. Yosua sebagai penerus Musa, memimpin bangsa Israel dalam periode kritis dimana konteks sosial kehidupan bangsa Israel pada masa itu sedang berada dalam masa transisi dari kehidupan nomaden menuju pembentukan identitas nasional di tanah yang dijanjikan. Dalam konteks ini, teks Yosua 1:1-18 memberikan pengharapan dengan mengingatkan bangsa Israel akan janji Allah di masa lalu dan kemungkinan pemulihan di masa depan.²⁰

C. Konsep Etika Digitalisasi Alkitab

Alkitab adalah wahyu dari Allah, sehingga Alkitab disebut sebagai firman Allah yang diperkenankan-Nya untuk ditulis oleh para nabi, imam, hakim, raja, penatua, dan rasul-rasul sebagai pernyataan atau wahyu khusus yang diilhamkan Roh Kudus. Alkitab dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris disebut *Bible*. Istilah *Bible* diambil dari istilah Yunani disebut "*biblos*," dan menurut Santo Hieronymus pertama kali menggunakannya dalam bahasa Latin disebut "*biblia*," yang berarti kitab-kitab.²¹ Alkitab juga sering disebut sebagai "Kitab Suci" menurut orang Kristen. Pelealu Samuel G mengutarakan bahwa, kata "Kitab Suci" merupakan terjemahan dari kata Yunani "*graphe*" yang artinya tulisan.²² Di dalam Perjanjian Baru kata kerja

²⁰Sitompul AA, *Di Sekitar Katekese: Dari Sejarah Ke Praksis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 56–57.

²¹Jonar Situmorang, *Bibliologi: Menyikapi Sejarah Perjalanan Alkitab Dari Masa Ke Masa* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 10.

²²Marthen Mau, "Studi Survei Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Sebagai Dasar Pengajaran Iman Kristen," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, No. 1 (2019): 34.

grapho digunakan kira-kira sembilan puluh kali untuk menunjuk pada Alkitab. Sedangkan kata benda *graphe* digunakan lima puluh satu kali dalam Perjanjian Baru dan hampir secara eksklusif digunakan untuk kata “Kitab Suci.”²³

1. Perkembangan Alkitab

Teks Alkitab ditulis sekitar 1500 SM dan 90 M, Alkitab diperkirakan ditulis oleh sekitar 35 penulis manusia yang berbeda. Alkitab yang ada sekarang, baik itu Perjanjian Lama atau Perjanjian baru, tidak serta merta ada dalam bentuknya sebagai sebuah kitab akan tetapi sejarah penyalinan dan penyebaran Alkitab telah mengalami berbagai fase transformasi. Sebelum ditulis, kisah-kisah tentang Allah dan hubungan-Nya dengan manusia, dikisahkan turun-temurun secara lisan. Hal ini biasanya dikenal dengan tahap “tradisi lisan”. Selama berabad-abad, sejumlah kisah diceritakan secara lisan hingga akhirnya ditulis. Sarana yang digunakan untuk menulis pada zaman dahulu dikenal dengan sebutan papyrus. Ada pula dari perkamen atau kulit binatang. Kemudian menjadi semakin maju, ada yang terbuat dari pohon atau berbagai jenis tanaman kemudian berkembang menjadi bentuk kertas dan juga berkembang kearah lebih

²³Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: SAAT, 2004), 185–86.

modern lagi menjadi *soft copy* atau yang sekarang kita kenal dengan sebutan Alkitab digital.²⁴

Papyrus yang diyakini digunakan sebagai sarana untuk menulis Alkitab adalah sejenis tumbuhan berserat dan beruas-ruas. Gelagah papyrus adalah sejenis tanaman serai atau tebu manis.²⁵ Serat yang terlihat basah dan halus pada papyrus inilah yang kemudian dihaluskan dan dibuat berlapis kemudian ditata dengan hati-hati lalu dijemur. Setelah sampai ditahap ini maka serat-serat ini diperhalus sehingga siap untuk digunakan. Di papyrus inilah berbagai pesan atau dokumen penting ditulis kemudian dokumen itu digulung menjadi gulungan naskah yang disimpan untuk kurun waktu yang lama.²⁶

Setelah papyrus kemudian muncul media tulisan bernama perkamen, yang lebih tahan lama dibandingkan dari papyrus, yang dibuat dari kulit domba atau kambing yang telah diproses hingga halus.²⁷ Nama "perkamen" berasal dari Kota Pergamus, tempat pertama kali media ini dikembangkan. Kemunculannya dipicu oleh keputusan Raja Ptolemeus dari Mesir yang menghentikan pengiriman papyrus ke Pergamus. Masyarakat Qumran juga diketahui

²⁴Situmorang, *Bibliologi : Menyikapi Sejarah Perjalanan Alkitab Dari Masa Ke Masa*, 9.

²⁵Hery Budi Yosef, *Pengantar Kekitaban (Bibliologi)* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), 82.

²⁶Situmorang, *Bibliologi : Menyikapi Sejarah Perjalanan Alkitab Dari Masa Ke Masa*, 10.

²⁷Mau, "Studi Survei Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Sebagai Dasar Pengajaran Iman Kristen," 48.

menggunakan perkamen sebagai media tulis. Sementara itu, velum juga menjadi salah satu media dalam penulisan. Velum adalah jenis perkamen berkualitas tinggi yang dibuat khusus dari kulit anak sapi, meskipun terkadang juga dari kulit anak domba atau kambing, dan merupakan inovasi lanjutan dalam penggunaan kulit hewan sebagai media tulis.²⁸

Dengan semakin berkembangnya zaman, Alkitab yang pada awalnya hanya dituliskan melalui tumbuh-tumbuhan dan dengan kulit hewan kemudian dikembangkan dengan media cetak. Pada pertengahan abad ke-15 (sekitar tahun 1450), penemuan mesin cetak oleh Gutenberg menjadi titik balik yang mengubah "era kegelapan" menjadi "era pencerahan". Sebelumnya, Alkitab hanya tersedia dalam jumlah sangat terbatas karena ditulis secara manual, sehingga akses terhadap pengetahuan dan sumber kebenaran menjadi hak eksklusif para penguasa dan tokoh agama saja. Namun, teknologi mesin cetak Gutenberg memungkinkan produksi dan distribusi buku secara massal, sehingga informasi menjadi jauh lebih mudah diakses oleh masyarakat luas.²⁹

²⁸Setiawan and Suhadi, "Alkitab Di Era Society 5.0: Soft Copy Atau Hard Copy," 506.

²⁹Abdul Malik, "Revolusi Gutenberg (Makna Penemuan Mesin Cetak Bagi Kemajuan Peradaban Manusia: Dari Tradisi Lisan Ke Tulisan)," *Jurnal Komunikasi* 2, no. 2 (2013): 4.

Saat ini, umat Kristiani mengenal Alkitab dalam bentuk fisik atau cetak yang disebut sebagai Alkitab hard copy. Di Indonesia, mayoritas gereja menggunakan Alkitab yang diproduksi oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). Untuk memenuhi permintaan akan Alkitab dan bagian-bagiannya yang terus ada, LAI telah melengkapi fasilitas percetakannya dengan teknologi mesin-mesin modern yang mendukung proses produksi mereka secara efisien.³⁰

Setelah perkembangan penulisan Alkitab dengan mesin cetak, muncul juga media yang lebih modern yaitu Alkitab *soft copy*. Alkitab *soft copy* adalah versi digital dari Alkitab yang tidak hadir dalam bentuk buku fisik. Perkembangan teknologi beberapa dekade terakhir telah melahirkan berbagai format Alkitab digital yang kini umum digunakan masyarakat, baik berupa software di komputer ataupun tablet maupun di aplikasi di perangkat seperti *handphone*. Keunggulan Alkitab digital adalah kemudahan aksesnya, pengguna dapat membuka Alkitab secara online tanpa perlu menginstal aplikasi khusus, asalkan terhubung dengan internet. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), yang selama ini dikenal sebagai penerbit Alkitab cetak di Indonesia, juga telah mengembangkan versi digital Alkitab

³⁰Percetakan LAI, *Yuk Mengenal Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia*, September 2022, <https://percetakan.alkitab.or.id/beranda/>.

yang dapat diakses secara online dari mana saja melalui koneksi internet.³¹

Dari beberapa penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa Alkitab sebagai wahyu Allah yang diilhamkan Roh Kudus kepada para nabi, imam, hakim, raja, penatua, dan rasul-rasul telah mengalami evolusi signifikan dalam media penulisannya. Perjalanan transformasi ini mencerminkan perkembangan peradaban manusia sendiri, dari tradisi lisan ke media tulis hingga era digital.

Pada awalnya, kisah-kisah tentang Allah dan hubungan-Nya dengan manusia diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi lisan ini akhirnya diabadikan dalam bentuk tulisan, dimulai dengan penggunaan papyrus kemudian muncul perkamen serta velum.

Revolusi pencerahan oleh Gutenberg juga menjadi penemuan yang luar biasa karena dapat memungkinkan produksi dan distribusi Alkitab secara massal, sehingga akses terhadap firman Allah tidak lagi menjadi hak eksklusif para penguasa dan tokoh agama, melainkan tersedia bagi masyarakat luas.

Dalam bidang ilmu media, evolusi pemikiran mengenai peran dan kedudukan media di kalangan akademis ilmu sosial, khususnya

³¹Setiawan and Suhadi, "Alkitab Di Era Society 5.0: Soft Copy Atau Hard Copy," 504.

peneliti komunikasi yang awalnya menganut pendekatan positivistik, telah memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kajian media massa secara akademis. Untuk memahami studi media secara menyeluruh, perlu ditelusuri dari empat hal penting dalam sejarah komunikasi manusia: pertama, penemuan bahasa sebagai instrumen interaksi sosial paling terbaru; kedua, kemajuan dalam seni menulis dan kemampuan verbal manusia melalui penggunaan bahasa; ketiga, perkembangan teknologi reproduksi teks tertulis via mesin cetak yang memungkinkan terjadinya komunikasi massa dalam skala besar; dan keempat, munculnya era komunikasi elektronik yang dimulai dari telegraf, telepon, radio, televisi, hingga teknologi satelit.³²

Dalam perkembangan selanjutnya, kajian media tidak dapat dipisahkan dari kemunculan media massa tradisional seperti koran, majalah, radio, dan televisi yang mengalami perkembangan pesat pada dekade 1920-1930an. Pada periode tersebut, penelitian media hanya terpusat pada analisis dinamika perkembangan, peran, serta fungsi media massa dalam konteks kepentingan politik pemerintahan. Di masa awal ini, studi media juga diorientasikan untuk mendukung konsep-konsep liberalisme, individualisme, dan kebebasan akses

³²Bambang Mudjiyanto, "Dinamika Studi Media: Dari Agenda Setting, Agen Konstruksi, Sarana Representasi, Hingga Alat Konsensus Sosial," *Jurnal Oratio Directa* 5, no. 1 (2023): 943.

informasi, sekaligus memperkuat kedudukan media massa sebagai "pilar keempat demokrasi" (fourth estate).³³

Memasuki era 90-an hingga zaman media sosial kontemporer, dari segi fungsinya, studi media tidak lagi hanya memandang posisi dan perannya secara tradisional (sekedar sebagai medium hiburan, informasi, dan edukasi sebagaimana dipahami kelompok positivis), tetapi studi media kini telah mengidentifikasi dan memposisikan analisisnya secara lebih komprehensif, mencakup fungsi-fungsi seperti pengawasan, interpretasi, penghubung, transmisi nilai-nilai yang dominan, sumber informasi dan pengatur aliran komunikasi, sumber kekuatan dalam masyarakat, instrumen kontrol politik bagi kelompok dominan, penyedia budaya populer (pop culture), serta sebagai pelaku bisnis dan industri.³⁴

Di era modern, khususnya beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi telah melahirkan Alkitab digital atau soft copy yang dapat diakses melalui berbagai perangkat elektronik. Kehadiran Alkitab digital ini menawarkan kemudahan akses yang belum pernah ada sebelumnya memungkinkan umat Kristiani membaca firman Allah kapan saja dan di mana saja melalui koneksi

³³Hanif M, "Studi Media Dan Budaya Populer Dalam Perspektif Modernisme Dan Postmodernisme," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 2 (2011): 235.

³⁴Mudjiyanto, "Dinamika Studi Media: Dari Agenda Setting, Agen Konstruksi, Sarana Representasi, Hingga Alat Konsensus Sosial," 944.

internet. Dari perkembangan penulisan media Alkitab dari papirus hingga format digital ini menunjukkan bagaimana firman Allah tetap relevan dan adaptif sepanjang zaman, menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi untuk terus menjangkau umat manusia.

2. Etika penggunaan Alkitab Digital

Penggunaan Alkitab digital sebagai alat perenungan firman Tuhan memerlukan pendekatan yang tetap menjunjung tinggi kesucian dan otoritas Kitab Suci. Eugene Peterson dalam *Eat This Book* menekankan bahwa Alkitab bukanlah sekadar teks informatif, tetapi teks formatif yang bertujuan mengubah hidup pembacanya.³⁵ Dalam konteks digital, prinsip ini mengharuskan pengguna untuk mempertahankan sikap reverensi yang sama seperti ketika membaca Alkitab fisik. Teknologi digital seharusnya menjadi sarana yang mempermudah akses kepada firman Tuhan, bukan mengubah hakikat perenungan itu sendiri. Richard Foster dalam *Celebration of Discipline* menjelaskan bahwa meditasi Kristen berbeda dengan meditasi Eastern yang berusaha mengosongkan pikiran; sebaliknya, meditasi Kristen bertujuan untuk mengisi pikiran dengan kebenaran Allah.³⁶

³⁵Eugene. H. Peterson, *Eat This Book: A Conversation in the Art of Spiritual Reading* (Eerdmans: Grand Rapids, 2006), 18–32.

³⁶Richard. J. Foster, *Richard J. Foster, Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (San Fransisco: HarperSanFransisco, 1998), 15–29.

Salah satu tantangan utama dalam menggunakan Alkitab digital adalah potensi distraksi yang dapat mengganggu kedalaman perenungan. Dalam konteks digital, hal ini berarti pengguna harus secara sadar menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perenungan dengan mematikan notifikasi, menutup aplikasi lain, dan memfokuskan perhatian sepenuhnya pada teks Alkitab. Kemudahan akses teknologi dapat membuat kita kehilangan apresiasi terhadap kedalaman dan kompleksitas firman Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan disiplin diri untuk tidak terjebak dalam konsumerisme spiritual yang hanya mencari kepuasan instan.

Hal yang perlu untuk dipahami adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi digital dan praktik spiritual tradisional. Richard Foster mengingatkan bahwa disiplin rohani bukanlah tujuan dalam dirinya sendiri, tetapi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah³⁷. Penggunaan Alkitab digital harus diintegrasikan dengan praktik-praktik spiritual lainnya seperti doa, puasa, pelayanan, dan persekutuan. Firman Tuhan tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga harus dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi digital dapat membantu proses ini melalui fitur-fitur *reminder*, *journaling*, atau *prayer requests*, namun

³⁷Foster, 135.

implementasi sesungguhnya tetap memerlukan komitmen dan transformasi karakter yang hanya dapat terjadi melalui pekerjaan Roh Kudus.